



BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Konstruksi “Barat” dan “Timur” dalam Film *English Vinglish*

Bab ini akan berisi penjelasan mengenai temuan data yang peneliti temukan terkait masalah yang ada. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan Semiotika Roland Barthes. Dalam melakukan analisis semiotik, peneliti menggunakan teknik analisis data melalui beberapa elemen yaitu gambar dan dialog yang kemudian dijadikan satu menjadi sebuah hasil analisis yang menjadi penemuan peneliti.

1. Ulasan Film *English Vinglish*

English Vinglish merupakan film yang menceritakan tentang Sashi, seorang ibu yang memiliki dua orang anak dan seorang suami. Sashi dalam film ini digambarkan sebagai sosok seorang ibu sekaligus isteri yang taat dan patuh pada suaminya Satish Godbole. Dalam film ini diceritakan bagaimana budaya Patriarki pada keluarga Sashi sangat terasa dalam relasinya dengan suaminya. Sashi merupakan perempuan asli India yang sangat mempertahankan nilai-nilai tradisional India yang setiap hari nya selalu mengerjakan tugas rumah tangga. Sashi memiliki bakat memasak yang baik dan suka sekali membuat Ladoo (manisan India), untuk kemudian dijual. Sashi dalam film ini juga diceritakan

tersebut, dia sering menjadi bahan tertawaan anaknya yang bernama Sapna, dan suaminya . Suatu pagi Satish menelpon Sapna memberitahukan bahwa Satish tidak bisa menghadiri PTA (*parent teacher association*) dan meminta Sashi untuk menggantikannya. Dengan terpaksa Sapna yang awalnya menolak pergi dengan ibunya pun berangkat ke sekolah. Sesampai di sekolah Sapna, Sashi menemui guru kelas Sapna. Ketika percakapan dimulai Sashi meminta guru Sapna (*Father Vincent*) untuk berbicara dengan bahasa Hindi. Sapna merasa sangat malu pada *Father Vincent* karena ibunya tidak dapat berbahasa Inggris.

Di suatu malam secara tiba-tiba Satish mendapat telepon dari kakak Sashi (Manu) yang berada di New York dan memberitahukan bahwa anaknya yang bernama Meera akan menikah di New York dengan laki-laki asal New York bernama Kevin. Manu meminta Sashi bersama suami dan anak-anaknya untuk datang ke New York. Namun karena alasan pekerjaan dan anak-anak yang harus sekolah Satish, Sapna, dan Sagar tidak berangkat bersama Sashi. Kemudian berangkatlah Sashi seorang diri dengan segala keterbatasannya dalam berbicara bahasa Inggris. Sashi sangat dekat dengan Radha (anak kedua Manu) yang merupakan adik dari Meera. Sesampai di New York Sashi mendapat info tentang kursus bahasa Inggris selama 4 minggu. Secara diam-diam Sashi pun mengikuti kursus tersebut. Di kelas Bahasa Inggris tersebut Sashi bertemu dengan David yang merupakan guru kelasnya dan teman-temannya yang bernama Rama, Salman, Eva, Yo Son, Umdumke dan Laurent yang menyukai Sashi secara pribadi. Di kelas bahasa Inggris tersebut Sashi belajar bersama teman-teman

cerita seru terjadi ketika Sashi mengikuti kursus bahasa Inggris. Sedikit demi sedikit Sashi akhirnya belajar dan bisa berbahasa Inggris.

Tiba-tiba di luar dugaan Sashi keluarganya datang lebih cepat ke New York. Sashi pun bingung bagaimana dia bisa membagi waktunya untuk keluarganya dan kursus bahasa Inggrisnya. Akhirnya atas suatu peristiwa Sashi pun berhenti mengikuti kursus bahasa Inggris. Sashi tidak bisa mengikuti *final test* untuk berpidato selama 5 menit agar mendapat sertifikat, kemudian Sashi pun hanya fokus dengan acara pernikahan Meera dan mengurus keluarganya. Namun Radha berinisiatif mengundang Mr. David dan teman kelas Sashi untuk datang di acara pernikahan. Dalam acara pernikahan Radha tiba-tiba mempersilahkan Sashi untuk berpidato sebagai ganti dari *final test* yang tidak ia ikuti. Sashi yang sebelumnya diragukan Sapna dan Satish untuk berpidato dalam bahasa Inggris akhirnya membuktikan bahwa dia bisa berpidato dalam bahasa Inggris dan memukau dengan pembicaraan tentang arti sebuah keluarga dan pernikahan dilengkapi dengan tepuk tangan meriah dari semua tamu yang hadir.

2. Konstruksi Bahasa Inggris di atas Bahasa Hindi

Bahasa dalam kehidupan adalah sebagai sebuah alat atau sarana dalam melakukan interaksi dan komunikasi antar manusia. Dalam film ini peneliti melihat bagaimana bahasa Inggris dikonstruksikan sebagai bahasa yang lebih baik sebaliknya bahasa Hindi sebagai bahasa pokok dan bahasa nasional negara India



(Gambar 3.1)



(Gambar 3.2)

Dialog adegan di mana Sashi sedang menemui guru sekolah Sapna, *Father Vincent* dalam acara PTA (*Parent Teacher Association*) :

Sashi : *Sorry Father Vincent, my english not good.* Jika anda tidak keberatan, bisakah kita berbicara dalam bahasa Hindi ?

Father Vincent : Tentu saja Mrs. Godbole, Hindi adalah bahasa nasional kita, kita semua harus berbicara dalam bahasa Hindi. Tapi bahasa Hindi saya tidak begitu bagus

Dari adegan dan dialog di atas kita dapat menarik dua makna, yang pertama makna denotasi. Secara **denotasi** kata-kata yang disampaikan *father Vincent* menunjukkan bahwa *Father Vincent* yang merupakan guru kelas Sapna,

Makna konotasi adalah bahwa Hindi sebagai bahasa nasional yang berarti bahwa bahasa tersebut dapat

dimaknai bahwa bahasa Hindi yang merupakan bahasa nasional negara India adalah bahasa yang tidak lebih dominan dan penting untuk digunakan, bahkan seorang tenaga pengajar atau guru sekolah pun tidak begitu menguasai bahasa Hindi. Bahasa Inggris merupakan hal yang jauh lebih penting untuk dikuasai dan dipahami oleh *Father Vincent*. Hal tersebut menandakan bahwa bahasa Hindi sebagai bahasa nasional dalam pendidikan di India merupakan bahasa yang nomor dua dimana dalam hal ini bahasa Inggris dijadikan bahasa nomor satu yang lebih digunakan. Dalam adegan tersebut menggunakan teknik *medium shot* menandakan hubungan personal. Dalam hal ini adalah hubungan personal antara Guru dan orang tua murid yang seolah semakin menunjukkan bahwa institusi pendidikan dalam film ini merepresentasikan posisi bahasa Inggris sebagai prioritas di atas bahasa Hindi.

Dari adegan tersebut peneliti melihat bagaimana institusi pendidikan di India berperan untuk melanggengkan eksistensi kolonialisme melalui kedok bahasa Inggris tersebut. Sosok *Father Vincent* sebagai seorang pengajar di sekolah Sapna seolah menunjukkan bagaimana eksistensi kolonialisme sangat terasa dan tumbuh berkembang dimana dunia pendidikan di India digunakan sebagai sarana membangun eksistensi kolonialisme tersebut. Melalui adegan tersebut hal ini menunjukkan bagaimana India sebagai sebuah negara belum benar-benar terlepas dari bayang-bayang negara penjajahnya (Inggris). Dalam hal ini

Syed Nurullah dan J.P Naik mengatakan bahwa Pada bagian awal dari abad 19 Inggris mulai menyebarkan pengetahuan barat dan mendorong studi bahasa Inggris dan sastra di India. Pada saat itu sistem adat lama pendidikan di India hampir hilang dan tidak muncul sama sekali dan tergantikan oleh sistem pendidikan baru, yang bertujuan untuk penyebaran pengetahuan Barat melalui media bahasa Inggris, ini membuat Inggris semakin berdiri tegak di India. India dididik dalam sistem Barat tanpa mempertimbangkan apakah mereka cocok atau tidak dalam pendidikan dan sekolah Inggris. (1943: xii-2)

“English education was introduced to create a class of educated Indians who would assist the British in ruling the country and strengthen their political authority. All these measures helped the British to establish, consolidate and continue their rule over India” (Devraj, 2013: 105).

Devraj mengatakan bahwa pendidikan bahasa Inggris diperkenalkan pada India adalah untuk menciptakan kelas berpendidikan India yang pada akhirnya akan membantu Inggris dalam memerintah negara itu dan memperkuat politik mereka di negara India. Semua tindakan ini akan membantu Inggris untuk membangun, mengkonsolidasikan dan meneruskan kekuasaan mereka di India. Devraj juga mengatakan bahwa :

“The British took a keen interest in introducing the English language in India. They had many reasons for doing so. Educating Indians in the English language was a part of their strategy. The Indians would be ready to work as clerks on low wages while for the same work the British would demand much higher wages. This would reduce the expenditure on administration. It was also expected to create a class of Indians who were loyal to the British and were not able to relate to other Indians. This class of Indians would be taught to appreciate the culture and opinion of the British. In addition, they would also help to increase the market for British goods. They wanted to use education as a means to strengthen their political authority in the country. They assumed that a few educated Indians would spread English culture to the masses and that they would be able to rule through this class of educated Indians. The British gave jobs

to only those Indians who knew English thereby compelling many Indians to go in for English education. Education soon became a monopoly of the rich and the city dwellers” (2013:118).

Inggris sangat tertarik untuk memperkenalkan bahasa Inggris di India. Inggris memiliki banyak alasan untuk melakukan hal tersebut. Dalam hal ini Inggris “mendidik” India dalam bahasa Inggris adalah sebuah bagian dari strategi Inggris untuk melanjutkan kekuasaan di negara India. Dengan melakukan hal tersebut Inggris berfikir bahwa Orang-orang India akan siap untuk bekerja sebagai pegawai pada upah rendah, sementara untuk pekerjaan yang sama Inggris akan menuntut upah yang lebih tinggi. Hal ini akan mengurangi pengeluaran administrasi. Hal itu juga diharapkan dapat menciptakan kelas India yang selalu setia kepada Inggris. India diajarkan untuk menghargai budaya dan pendapat Inggris. Dengan melakukan hal tersebut Inggris berasumsi bahwa hal tersebut diyakini akan membantu meningkatkan pasar barang Inggris. Inggris juga menggunakan pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat otoritas politik mereka di negara India. Inggris berasumsi bahwa ketika India diajarkan untuk berpendidikan Inggris beberapa akan menyebarkan budaya Inggris ke massa dan Inggris akan dapat memerintah melalui kelas India berpendidikan tersebut. Inggris memberikan pekerjaan hanya orang-orang India yang tahu bahasa Inggris

... ..



(Gambar 3.3)

British Council adalah organisasi internasional Inggris yang bertujuan untuk membangun kesempatan pendidikan dan hubungan budaya antar negara. *British Council* didirikan oleh Royal Charter pada tahun 1940. *British Council* bekerja sama dengan pemerintah untuk mengubah sistem pendidikan secara keseluruhan untuk meningkatkan kesempatan kerja melalui bahasa Inggris di seluruh dunia. *British Council* merupakan organisasi Inggris yang cukup populer di India. Di India terdapat 9 kantor *British Council* yang tersebar di 9 kota besar di India seperti : Chennai, Kolkata, New Delhi, Mumbai, Pune dan lain-lain



(Gambar 3.4)

UKIERI merupakan organisasi kerjasama antara India dan Inggris. Organisasi ini dibentuk sejak April 2006 dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan pendidikan antara India dan Inggris. UKIERI telah diakui sebagai program multi pihak kunci yang telah memperkuat hubungan pendidikan antara kedua negara dan berhasil mencakup semua segmen sektor pendidikan. Organisasi ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mendatangkan inisiatif unik yang memperkuat hubungan bilateral antara India dan Inggris dan memberi contoh praktek terbaik dalam kerjasama internasional. Inisiatif ini bekerja untuk mengembangkan program-program yang memenuhi prioritas dan kebutuhan baik India dan Inggris serta membawa perubahan sistemik di sektor pendidikan dari kedua negara tersebut (<http://www.ukieri.org>, diakses 7 Agustus 2014).

Kedua organisasi di atas merupakan organisasi yang dibentuk oleh Inggris di negara India. Kedua organisasi tersebut menyimpan fokus pada masalah pendidikan yang menjadi hal utamanya. Namun dari kedua organisasi tersebut

untuk membentuk ataupun mengubah sistem pendidikan dengan media bahasa Inggris, seluruh program dalam kedua organisasi ini juga hanya disajikan dengan bahasa Inggris, yang pada akhirnya akan menarik masyarakat di India untuk belajar bahasa Inggris ataupun sekolah di Inggris.

English speakers in India outnumber those in all of western Europe, not counting the United Kingdom. And Indian English-speakers are more than twice the UK's population. These facts emerge from recently released census 2001 data on bilingualism and trilingualism in India. Indians' linguistic prowess stood revealed with as many as 255 million speaking at least two languages and 87.5 million speaking three or more. In other words, about a quarter of the population speaks more than one language. English was the primary language for barely 2.3 lakh Indians at the time of the census, more than 86 million listed it as their second language and another 39 million as their third language. This puts the number of English speakers in India at the time to more than 125 million (<http://timesofindia.indiatimes.com>, diakses 1 September 2014)

Seperti terlansir dalam *timesofindia.com* penutur bahasa Inggris di India melebihi orang-orang di seluruh Eropa Barat, tidak termasuk Inggris. Orang-orang di India berbahasa Inggris lebih dari dua kali penduduk Inggris. Fakta-fakta ini muncul dari data sensus baru-baru ini dirilis 2001 tentang bilingualisme dan trilingualism di India. Dari hasil sensus tersebut terungkap sebanyak 255 juta berbicara setidaknya dua bahasa dan 87.5 juta berbicara tiga atau lebih. Dengan kata lain, sekitar seperempat dari populasi berbicara lebih dari satu bahasa. Inggris adalah bahasa utama untuk hampir 2,3 lakh India pada saat sensus, lebih dari 86 juta terdaftar sebagai bahasa kedua mereka dan lain 39 juta sebagai bahasa ketiga mereka. Hal ini menempatkan jumlah penutur bahasa

Selain bahasa Hindi yang diposisikan sebagai bahasa yang nomor dua, film ini juga menunjukkan bagaimana seseorang yang tidak dapat berbahasa Inggris dengan baik dipandang sebagai suatu hal yang memalukan. Dalam film ini Sashi yang mempunyai kelemahan dalam berbahasa Inggris dianggap sebagai hal yang memalukan. Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar berikut ini :



(Gambar 3.5)

Dialog adegan dimana Sashi dan Sapna sedang dalam perjalanan pulang menggunakan Bajaj setelah menghadiri PTA :

Sashi : *Father* Vincent membuat ibu merasa begitu nyaman dengan berbicara bahasa Hindi

Sapna : (ekspresi kesal) dan Ibu membuatnya merasa tidak nyaman dengan berbicara dalam bahasa Hindi. Ayah yang seharusnya ada di sana.

Dari adegan dan dialog di atas apa yang dikatakan Sapna dapat dimaknai secara **denotasi** bahwa dengan berbicara bahasa Hindi Sashi membuat *father* Vincent merasa tidak nyaman. Sehingga Sapna mengatakan “ayah lah yang seharusnya ada di sana” (karena ayah lancar berbahasa Inggris). Secara **konotasi**

Inggris merupakan hal yang memalukan. Berbicara bahasa Hindi merupakan suatu hal yang tidak dinilai baik dan tidak berkelas. Hal tersebut juga dapat kita lihat dari ekspresi wajah Sapna yang terlihat sangat malu ketika ibunya Sashi tidak berbicara bahasa Inggris. Sehingga ibu (Sashi) tidak pantas menghadiri PTA karena ibu tidak berbahasa Inggris. Ayah yang lebih pantas, karena ayah dapat berbicara bahasa Inggris.



(Gambar 3.6)



(Gambar 3.7)

Dialog adegan di mana Sashi dan Sapna bertemu dengan

Neelam : *But I have a bone to pick with you. Every time when Rupal comes to eat at your house she comes back home and tell me I have to learn how to cook from you*

Sapna : (menyerobot pembicaraan) *No aunty, even your food is fantabulous !* Mom katanya kamu mau menggunakan toilet. Ayo ayo (dengan tangan mengusir)

Sashi : (Binggung)

Secara **denotasi** apa yang dikatakan Sapna dengan gerakan dan lirikan mata yang ia buat dapat memiliki makna bahwa dia menyuruh ibunya untuk menggunakan toilet. Namun secara **konotasi** hal tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk pengusiran dan sebuah kode agar ibunya meninggalkan percakapan. Lambaian mengusir tangan Sapna dan alasan Ibu mau menggunakan toilet merupakan sebuah upaya untuk menghentikan percakapan. Upaya menghentikan percakapan tersebut dilakukan Sapna karena Sapna takut ketika Rupal dan Neelam tahu ibunya Sashi ternyata tidak mahir berbicara bahasa Inggris. Lirikan Sapna juga dapat dimaknai sebagai rasa khawatir yang tinggi karena ibunya yang tidak bisa berbicara bahasa Inggris sedang diajak bicara bahasa Inggris oleh ibu Rupal. Tidak bisa berbahasa Inggris selain dinilai sebagai hal yang memalukan

menjadi pantas untuk ditertawakan. Dapat dilihat Sapna dan Satish sebenarnya menahan tawa agar tidak ketahuan Sashi bahwa mereka sedang mentertawakannya. Namun tertawaan Sapna dan Satish akhirnya diketahui oleh Sashi. Seketika Sashi diam begitu saja melihat Sapna dan Satish tertawa.



(Gambar 3.10)

Dialog adegan dimana Sashi sedang memesan makanan dan minuman disebuah kafe di New York :

Waiters : *How are you doing today mam ?*

Sashi: *I want.....*

Waiters : *I asked how you were doing today ?*

Sashi : (binggung) *doing I'm doing..*

Waiters: *you can take all the time. I got a long line here.*

Please hurry up lady

Pembeli lain : *very stupid women !*

Dari adegan di atas dapat ditarik makna denotasi bahwa adegan tersebut menunjukkan pelayan kafe yang tidak ramah dan bersikap kasar pada Sashi. Secara konotasi hal tersebut menunjukkan bahwa adalah sebuah masalah yang sangat

datang ke negara Amerika Serikat. Hal tersebut akan sangat bertolak belakang ketika peneliti melihat adegan di bawah ini.



(Gambar 3.11)

Dialog adegan di mana Sashi sedang mengurus visa di kantor imigrasi :

Petugas imigrasi AS: *you know you are not allowed to bring food articles into the USA?*

Sashi : *haa?.... My english weak*

Petugas Imigrasi AS: *so ma'am how will you manage in our country if you don't know english ?*

Petugas imigrasi India : *like you are managing in our country without know hindi*

Makna **denotasi** dari adegan di atas adalah sebuah pertanyaan dan peringatan pada Sashi atas kelemahan bahasa Inggris nya. Secara **konotasi** hal tersebut juga dapat dimaknai sebagai sebuah penyangkalan atas keberadaan seseorang yang tidak menguasai bahasa Inggris untuk datang ke Amerika Serikat. Adegan tersebut merepresentasikan bahwa adalah masalah yang sangat besar ketika Sashi yang lemah dalam berbahasa Inggris untuk datang ke Amerika Serikat. Di lain sisi, bukan masalah besar ketika seorang petugas Imigrasi AS di

Ketika Sashi berada di New York Amerika Serikat, menjadi suatu hal yang mutlak bagi Sashi untuk dapat berbahasa Inggris. Sashi seolah-olah menjadi wajib untuk bisa berbahasa Inggris dengan baik tanpa pengecualian. Film ini merepresentasikan bahwa orang non- Amerika Serikat lah yang dituntut untuk pandai beradaptasi. Hal tersebut tidak berlaku bagi orang-orang Amerika ketika mereka bertemu dengan orang India ataupun datang ke India untuk memahami bahasa India.

Bagaimana penundukan India yang ditampilkan melalui kedok bahasa direpresentasikan dalam film ini. Pada akhirnya film ini menunjukkan bagaimana posisi bahasa Inggris bagi orang India. Dalam film ini bahasa Inggris seolah menjadi bahasa segalanya yang selalu digunakan dimana pun, siapa pun dan bagaimana pun tanpa terkecuali bagi orang India. Bahasa Hindi dalam film ini direpresentasikan sebagai bahasa lokal tidak begitu penting untuk digunakan dan dipahami oleh orang asing bahkan orang India sekalipun.

Dari adegan-adegan yang telah peneliti tampilkan di atas, dapat dilihat bagaimana bahasa menjadi persoalan dalam film ini. Dalam film ini terdapat dua bahasa yang ditampilkan yaitu bahasa Hindi dan bahasa Inggris. Film ini merepresentasikan bagaimana bahasa Inggris terlihat sangat baik dan berkelas dibandingkan dengan bahasa Hindi. Bahasa Inggris dalam film ini menjadi hal yang membuat seseorang lebih dinilai baik dan berkelas. Sebaliknya orang yang tidak dapat berbahasa Inggris dan hanya berbahasa Hindi menjadi hal yang sangat memalukan dan pantas untuk ditertawakan. Film ini berbicara bagaimana

berbicara bahasa Inggris. Sebaliknya film ini merepresentasikan bagaimana berbicara bahasa Hindi tanpa berbicara bahasa Inggris menjadi hal yang dipandang rendah dan merupakan hal hina nan memalukan sehingga sangat pantas untuk ditertawakan.

“In India, English skills are part of the social hierarchy. Practically every person in the higher and upper middle class section of the Indian society is fluent in English. In fact, English fluency is kind of a pre-requisite for the upward mobility in the class ladder” (www.indiatribune.com, di akses 1 Agustus 2014).

Seperti terlansir dalam *Indiatribune.com* kemampuan bahasa Inggris di India merupakan bagian dari hirarki sosial. Hampir setiap orang di bagian kelas menengah yang lebih tinggi dan atas dari masyarakat India fasih berbahasa Inggris. Bahkan, kefasihan bahasa Inggris adalah jenis prasyarat untuk mobilitas ke tangga kelas atas. Dari hal tersebut dapat peneliti tarik sebuah asumsi mengapa dalam film *English Vinglish* seseorang yang tidak dapat berbahasa bahasa Inggris dinilai sebagai hal yang memalukan, pantas ditertawakan dan tidak berkelas karena di India kemahiran bahasa Inggris memang menunjukkan kelas sosial seseorang.

“Almost all advertising billboards in India are in English. There is not a single well-paying job in the country that does not require a good understanding of the language” (www.nytimes.com, diakses 2 Agustus 2014). Hal tersebut semakin menunjukkan bagaimana posisi bahasa Inggris di India. Hampir seluruh poster iklan menggunakan bahasa Inggris. Tidak ada pekerjaan yang tidak menggunakan kemampuan bahasa Inggris sebagai syaratnya. Dari hal tersebut ini

Bahasa Hindi pada akhirnya tidak sekuat bahasa Inggris yang dapat menunjukkan kelas sosial atas, bahasa Inggris pada akhirnya lebih dominan digunakan sebagai iklan, dan pada akhirnya untuk sebuah pekerjaan di India tidak menjadi lebih penting tentang kemampuan bahasa Hindi calon pekerja karena bahasa Inggris lah yang dianggap lebih penting dan dilihat.

Film ini merupakan sebuah gambaran fenomena dimana eksistensi kolonialisme masih terasa pada negara yang pernah terjajah setelah kemerdekaan diraih, dalam hal ini peneliti melihat dari aspek bahasa. Pada akhirnya atas fenomena yang tersimpan dalam film tersebut, tidak dapat terlepas dari konsep poskolonial. Dalam hal ini peneliti menggunakan istilah poskolonial untuk mencakup seluruh aspek kebudayaan yang muncul pada negara yang pernah mengalami penjajahan atau kekuasaan imperial sejak awal penjajahan hingga kurun waktu sekarang. Dalam hal ini peneliti melihat bahasa sebagai bagian dari budaya. Menurut Ashcroft (2003, xxii) terdapat kontinuitas penjajahan yang terus berlangsung sejak penjajahan dimulai. Penjajahan tersebut bahkan masih berlangsung setelah kemerdekaan diraih sebuah negara. Hal tersebut juga peneliti temukan dalam film *English Vinglish*, film tersebut merupakan film yang berasal dari negara India. Untuk kasus ini penjajahan babak kedua dikemas dalam kedok bahasa dan masuk kedalam kehidupan sosial masyarakat India. Inggris sebagai negara penjajah membentuk eksistensi dirinya atas negara penjajah yang kemudian menggunakan bahasa Inggris sebagai "senjata" ampuh untuk kembali

Seperti yang terekam dalam film ini, bahasa merupakan sebuah alat dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar individu. Suatu bahasa merupakan sebuah tradisi yang digunakan masyarakat dan selanjutnya akan menjadi identitas bagi masyarakat tersebut. Dalam film ini hadirnya bahasa Inggris di India yang tentu tidak terlepas dari peran kolonialisme. Kolonialisme memberikan implikasi pada posisi bahasa India sebagai bahasa pokok dan bahasa nasional. Bahasa Hindi yang seharusnya menjadi bahasa pokok secara bertahap dan perlahan tapi pasti tergantikan oleh bahasa Inggris yang akhirnya dinilai lebih baik dan berkelas sehingga dominan digunakan.

Salah satu praktik utama respirasi imperial adalah kontrol melalui media bahasa. Bahasa menjadi media untuk menunjukkan struktur kokoh kekuasaan dan menetapkannya sebagai konsep “kebenaran, aturan, dan realitas”. Hal tersebut menegaskan Fungsi penting bahasa sebagai alat kekuasaan mengisyaratkan tulisan poskolonial untuk menegaskan eksistensinya dengan merampas bahasa pusat (Ashcroft, 2003:41). Bahasa bagi negara penjajah digunakan sebagai sebuah sarana untuk melanjutkan penjajahannya pada negara bekas jajahannya. Dalam film ini Inggris sebagai negara penjajah India melekatkan bahasa Inggris pada negara India dan hingga saat ini hal tersebut telah berhasil membentuk eksistensi yang kokoh untuk kolonialisme Inggris di negara India yang berkedok bahasa.

Postkolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme. Teori postkolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas golongan,

(Datta, 2008:81). Mengingat

bahwa poskolonial akan terkait dengan rasa nasionalisme maka, atas fenomena dan gambaran yang terdapat dalam film ini nasionalisme menjadi hal yang penting untuk dibahas. Dalam film ini posisi bahasa Hindi yang seharusnya menjadi bahasa pokok dan bahasa Nasional masyarakat India menjadi hal yang tidak lagi kekal. Hadirnya bahasa Inggris menepisi bahasa Hindi sehingga masyarakat lebih dominan berbahasa Inggris. Sebuah asumsi yang dapat peneliti lontarkan adalah “seseorang berasal dari negara India, dibesarkan dan tumbuh berkembang di India, bagaimana mungkin seorang tersebut menjadi sangat mahair berbicara bahasa Inggris namun sangat kurang dalam berbahasa Hindi?”. Atas asumsi tersebut hal ini akan sangat memiliki kesan bahwa itu merupakan hal yang tidak nasionalisme, dan seperti itu juga yang terjadi di dalam film ini dimana masyarakat yang direpresentasikan dalam film ini lebih sangat dominan menggunakan bahasa Inggris, bukan bahasa Hindi.

Menurut Bourdieu terdapat relasi kuasa simbolik dalam bahasa dan pertukaran bahasa. Bahasa sebagai instrumen simbolik berkaitan erat dengan wacana kekuasaan. Jika bahasa sebagai instrumen mencapai konsensus dan bercampur dengan sudut pandang, ideologi atau kekuasaan politik yang mendominasi, maka berimplikasi adanya praktik kuasa simbolik. Kuasa simbolik merupakan suatu aspek di mana kekuasaan itu dibentuk melalui instrumen bahasa. Bahasa dan Ilmu pengetahuan merupakan instrumen simbolik yang digunakan sebagai alat dominasi untuk menyatakan ekspresi ideologi dan membentuk

Melalui pandangan Bourdieu tersebut hal tersebut peneliti kaitkan dengan masalah yang ada dalam film *English Vinglish*. Dalam film *English Vinglish* bahasa Inggris sebagai instrumen simbolik menunjukkan sebuah kekuasaan kolonialisme di mana Inggris sebagai negara yang pernah menjajah India. Hal tersebut menunjukkan bagaimana eksistensi kolonialisme direpresentasikan dalam kedok bahasa. Pada akhirnya atas eksistensi kolonialisme tersebut membentuk kelas sosial di India di mana bahasa Inggris seolah menjadi “pemberi kelas” terkait bagaimana seseorang dipandang dalam kehidupan sosial dilihat dari kemampuan bahasa yang dimiliki.

Film ini pada akhirnya merepresentasikan bagaimana bahasa menjadi sebuah posisi kekuasaan yang strategis. Bahasa seperti dalam film ini mampu menyatakan sebuah ekspresi ideologi kolonialisme Inggris di India. Film ini merepresentasikan bagaimana relasi kuasa yang dibentuk dan dibangun oleh negara penjajah (Inggris) untuk tidak pernah lelah menjajah dan menjajah lagi India melalui segenap ideologi tersembunyi yang tersimpan didalamnya.

John Benjamin (2009 : 2) mengatakan bahwa India, Singapura, dan Malaysia termasuk dalam negara golongan *Outer Circle Countries* dimana negara tersebut menggunakan bahasa Inggris karena memiliki sejarah institusional Inggris sehingga bahasa Inggris memegang peranan penting terutama dalam bidang pendidikan, pemerintahan, kesusastraan, dan kebudayaan populer. Dalam golongan ini bahasa Inggris memiliki fungsi penting sebagai bahasa kedua. Dari penjelasan Benjamin tersebut dapat dilihat bahwa negara-negara yang masuk

Inggris, seperti Malaysia dan juga Singapura. Hal tersebut relevan ketika sebuah asumsi datang dan mengatakan bahwa eksistensi bahasa Inggris di negara India dipengaruhi juga oleh kolonialisme yang pernah terjadi di negara tersebut.

3. Perempuan Tradisional Vs Perempuan Modern

Selain mengkonstruksi bahasa, film ini juga mengkonstruksi bagaimana perempuan modern dan perempuan tradisional India direpresentasikan dalam film ini. Dalam hal ini film *English Vinglish* yang menjadi objek penelitian merepresentasikan bahwa perempuan modern ditampilkan lebih memiliki akses publik yang luas sebaliknya perempuan tradisional direpresentasikan sebagai perempuan yang penuh keterbatasan. Hal tersebut dapat kita lihat pada adegan di bawah ini :





(Gambar 3.13)

Dialog adegan dimana Sashi sedang menunggu suaminya dan kemudian menemani suaminya makan malam :

Satish : wow kari yang enak ! tolong ambilkan acar cabai itu...Sashi kau harus berhenti membuat lado vado itu.

Sashi : aku hanya punya satu keinginan dan kau ingin menghentikannya juga ?

Secara **denotasi** apa yang dikatakan Sashi “aku hanya punya satu keinginan dan kau ingin menghentikannya juga ?” mempunyai makna sebuah pertanyaan pada suaminya. Namun secara **konotasi** hal tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah pengungkapan perasaan atas aturan atau budaya patriarki yang suaminya terapkan dalam kehidupan keluarga mereka. Apa yang disampaikan Sashi tersebut mengisyaratkan bahwa sebenarnya Sashi merupakan sosok perempuan yang memiliki banyak keinginan dan mimpi. Melalui kata “kau ingin menghentikannya juga” menunjukkan bahwa mimpi dan keinginan Sashi terhalang oleh aturan suaminya yang sangat patriarki. Sashi sebagai perempuan yang bebas menjadi seperti ditakdirkan untuk “diam” dan hanya mengikuti kata-kata atau aturan suaminya (laki-laki). Dua gambar di atas menggunakan teknik

pengambilan teknik *long shot* tersebut menunjukkan karakter Sashi sebagai ibu rumah tangga yang harus menunggu suaminya pulang kerja dan tidak etis untuk tidur walau sudah larut malam sekalipun. Melalui *medium shot* ini menunjukkan hubungan personal antara suami isteri dan adegan tersebut seolah merepresentasikan bahwa istri “selayaknya” menemani suami dan melayani suami seperti gambar di atas.



(Gambar 3.14)



(Gambar 3.15)

Dialog adegan di mana Sashi sedang akan membaca koran

Sashi : (sedang membaca koran dan minum teh di teras rumah)
Satish : Sashi teh ! (menghampiri Sashi sambil mengambil koran yang dibaca Sashi)

Secara **denotasi** hal tersebut dapat dimaknai sebagaimana adegan tersebut, Sashi sedang membaca koran kemudian suaminya berteriak agar Sashi membuatnya teh dan kemudian suaminya membaca koran. Secara **konotasi** hal tersebut dapat memiliki makna bahwa Sashi sebagai seorang istri seolah harus dan wajib membuatkan suami teh di pagi hari. Hal tersebut seolah menjadi kewajiban mutlak yang harus dilakukan Sashi setiap hari. Suami yang lebih berhak membaca koran, sedangkan istri sudah “selayaknya” membuatkan teh untuk sang suami. Sashi di adegan tersebut seolah tidak layak bersantai dan membaca koran. Koran adalah bacaan bagi suami, dan bukan untuk isteri. Koran dalam konteks ini adalah media berita atau informasi terkait apa yang sedang terjadi dalam lingkungan dan di luar sana. Koran adalah sebuah media informasi yang memberitakan informasi yang luas. Dalam adegan tersebut seolah ingin menunjukkan bahwa laki-laki (suami) lebih layak mengetahui informasi yang sedang terjadi di lingkungan sedangkan perempuan (isteri) cukup di rumah saja



(Gambar 3.16)



(Gambar : 3.17)

Gambar di atas memiliki makna **denotasi** dimana perempuan sebagai seorang ibu dan isteri sedang menyiapkan makanan dan memandikan anaknya. Namun secara **konotasi** gambar tersebut memiliki makna bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan Sashi sebagai seorang perempuan, isteri dan ibu dalam film ini hanya sebatas pekerjaan domestik seperti memasak, melayani suami, dan mengurus anak. Hal tersebut seolah merepresentasikan bagaimana posisi perempuan ideal sebagai seorang isteri dan ibu dalam kehidupan keluarganya.

dalam kehidupan sosialnya. Melalui adegan di atas hal tersebut seolah menunjukkan bahwa seperti itu lah perempuan tradisional India diposisikan.

Hal yang juga menarik dalam film ini adalah mengurus anak juga ternyata merupakan tugas suami. Namun, suami mengurus anak lebih pada hal-hal yang bersifat pendidikan di sekolah. Sashi sebagai istri mengurus anak di luar hal pendidikan seperti memandikan dan mengemas baju anak. Dari hal tersebut peneliti semakin melihat jelas posisi perempuan sebagai korban patriarki, sehingga pendidikan pun menjadi hal yang tidak tersentuh oleh perempuan.

Nescafé—the coffee with life in it!



(Gambar 3.18)

Hal serupa juga peneliti temukan pada iklan klasik di India pada tahun 1970. Gambar 3.19 tersebut merupakan iklan produk kopi dengan brand *Nescafé* di India. Dalam iklan tersebut peneliti melihat kesamaan dengan kasus kedudukan perempuan yang ada dalam film *English Vinglish*. Dalam poster iklan tersebut digambarkan seorang ayah sedang mengajari anaknya belajar, kemudian ibu

dengan kain sarinya dan sang ayah dengan setelan baju kemeja ala kantor. Ini membuktikan bahwa sejak telah lama dulu tahun 1970 perempuan di India lebih cenderung melakukan hal-hal domestik dan persoalan pendidikan anak juga menjadi urusan bagi sang ayah. Dan hal seperti itu juga terjadi hingga saat ini dan peneliti temukan juga dalam film *English Vinglish*.

Pada tahun 1891 Inggris melakukan sensus penduduk di India. Sensus ini dilakukan untuk mempermudah Inggris mengatur penduduk di India. Dalam proses sensus penduduk, petugas sensus Inggris menemukan kesulitan di mana petugas sensus merasa kewalahan oleh angka-angka terkait jumlah penduduk India yang sangat banyak. Petugas sensus akhirnya mendapat tugas baru untuk menemukan cara untuk memilah-milah potongan penduduk ke dalam kelompok. Cara yang paling jelas dan akhirnya dilakukan adalah melalui penggunaan sistem kasta. Sistem kasta telah menjadi daya tarik Inggris sejak kedatangan mereka di India. Datang dari masyarakat yang dibagi dengan kelas, Inggris berusaha untuk menyamakan sistem kasta ke sistem kelas (<http://www.britishempire.co.uk/article/castesystem.htm>, diakses 10 Agustus 2014)

Caste (as we experience it today in India) is neither an unchanged survival of ancient India nor a single system that reflects a core cultural value. Rather than a basic expression of Indian tradition, caste is a modern phenomenon – the product of a concrete historical encounter between India and British colonial rule. The Indian Caste System is historically one of the main dimensions where people in India are socially differentiated through class, religion, region, tribe, gender, and language (Vepa, 2006 : 25).

Vepa berpendapat bahwa sistem kasta seperti yang ada di India saat ini

lah yang banyak memberikan pengaruh pada sistem kasta di India. Sistem kasta India telah dipengaruhi oleh beberapa pengaruh luar yang berbeda dan peristiwa sejarah selama berabad-abad, tapi Kolonialisme Inggris adalah jauh salah satu kejadian yang paling penting yang membentuk dan mengabadikan sistem kasta.

Selama penjajahan Inggris di India, perempuan dijadikan sasaran dalam jumlah besar penindasan dan ketidakadilan dari rekan-rekan pria mereka. Perempuan dalam kasta cenderung dianggap sebagai kelompok tak tersentuh. Mereka tidak bisa memilih, mereka tidak bisa memiliki properti, suara mereka tidak pernah terdengar sementara laki-laki adalah imam, prajurit, dan buruh. Ketika Inggris menjajah India pekerjaan hanya diperuntukan bagi laki-laki. Perempuan menjadi kelompok yang terpinggirkan saat kolonialisme di India. Adanya sistem kasta yang diperkuat oleh Inggris semakin menambah beban perempuan di India. Perempuan India dalam hal ini adalah pihak yang sangat dirugikan atas adanya sistem kasta tersebut (Vepa, 2006:16).

Saat ini maraknya kasus pemerkosaan di India menjadi berita Internasional. Kasus pemerkosaan di India tersebut sebenarnya juga merupakan persoalan kasta. Bagaimana pembagian kasta di India pada akhirnya lagi-lagi merugikan pihak perempuan. Perkosaan dan pembunuhan dua gadis remaja di India utara telah menyorot penindasan seksual terhadap perempuan dari golongan kasta rendah di negara itu, khususnya di daerah-daerah pedesaan.

“NEW DELHI— Perkosaan dan pembunuhan dua gadis remaja di India utara telah menyorot penindasan seksual terhadap perempuan dari golongan kasta rendah di negara itu, khususnya di daerah-daerah pedesaan. Kasus ini juga menunjukkan resiko serius yang dihadapi oleh

kampanye bagi pemerintah baru negara itu. Gambaran mengerikan mengenai dua saudara bersepepu usia 14 dan 15 tahun tergantung di pohon di daerah Buduan, negara bagian Uttar Pradesh, India, setelah mereka diperkosa bersama-sama oleh beberapa pria anggota geng dan dicekik pekan lalu mengguncang seluruh negara” (<http://www.voaindonesia.com>, diakses 10 Agustus 2014).

"Setiap perempuan yang buang air besar di tempat terbuka rentan dan pemerintah pusat harus mengakui masalah ini. Setelah itu sumber daya baru akan datang," kata pendiri Sulabh International, Bindeshwar Pathak” (<http://www.bbc.co.uk/indonesia>, diakses 11 Agustus 2014).

Pembagian kasta di India pada akhirnya membentuk dan menghasilkan beberapa kasta. Bagi kasta tinggi ini tidak akan menjadi masalah besar. Namun bagi sekelompok masyarakat yang menjadi kasta rendah, merupakan sebuah malapetaka bagi mereka. Dalam berita di atas, penduduk kasta rendah di pedesaan tidak memiliki kamar mandi sendiri di setiap rumah, hal tersebut memaksa perempuan di daerah tersebut untuk buang air di WC umum pada malam hari sekalipun. Hal tersebut menunjukkan bagaimana kepahitan atas sistem kasta di India semakin dirasakan oleh perempuan dalam kasta itu.

Bias Gender juga dapat dilihat pada Studi buku teks India dilakukan dalam tahun 1980 menemukan bahwa laki-laki adalah karakter utama di sebagian besar pelajaran. Dalam buku pelajaran ini, laki-laki ditampilkan memiliki pekerjaan tinggi dan digambarkan sebagai sosok yang kuat, petualang, dan cerdas. Sebaliknya, ketika perempuan digambarkan mereka akan digambarkan sebagai sosok yang lemah, tak berdaya, dan sering sebagai korban pelecehan dan pemukulan (Kalia, 1988:23).

Sara M Evans mengatakan bahwa ketidakadilan gender juga terjadi saat

kehilangan ketrampilan dan otonomi mereka. Hal tersebut disebabkan adanya pembagian kerja menurut jenis kelamin dan budaya-budaya pribumi komposisi demografis orang-orang kolonial Eropa. Misalnya ketika kekaisaran Aztec kalah dalam menghadapi keunggulan teknologi militer Spanyol, perempuan menjadi komoditi rampasan perang dalam kemenangan militer itu (1994 : 11-12)

Kolonialisme sedikit banyak memberikan pengaruh dan implikasi pada kedudukan perempuan dalam sebuah koloni atau negara bekas penjajahan. Kolonialisme yang pernah terjadi menempelkan “pangkat” terkait bagaimana perempuan diposisikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini perempuan India pascakolonialisme sangat terbatas untuk meraih peran publik dan politik. Perempuan India pascakolonialisme cenderung “diletakan” di rumah untuk melakukan tugas-tugas rumah seperti: mencuci, memasak, mengurus anak, dan mengurus suami.

Sashi dalam film menjadi sosok yang paling berperan untuk “menjaga kehormatan” keluarganya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah bagaimana film merepresentasikan keluarga India ideal adalah seperti apa yang ada dalam film ini. Film ini menunjukkan bagaimana sebuah keluarga menjadi lebih baik dan terhormat atas peran isteri yang selayaknya “berkewajiban” mengurus suami dan anak-anak. Film ini memperlihatkan bagaimana keluarga Sashi menjadi keluarga yang harmonis dan “ideal” atas segala kewajiban sashi sebagai istri seorang Satish.

Perempuan pascakolonialisme tidak memiliki bahasa konseptual untuk

yang mau mendengarkannya. Hal tersebut bukan berarti bahwa perempuan tidak dapat berkomunikasi, tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonial yang memungkinkan perempuan untuk mengartikulasikan diri mereka sebagai pribadi. Dalam hal ini kaum perempuan tidak hanya memiliki akses yang kurang namun juga harus menghadapi bias laki-laki yang kuat. Atas memori kolonial tersebut muncullah apa yang disebut sebagai budaya patriarki yang diilhami dari ideologi imperial dimana perempuan sebagai korban patriarki pribumi cenderung dipandang sebagai *the second sex*. (Gandhi, 2006:vii-xii)

Film ini sebenarnya merepresentasikan bagaimana Sashi sebagai perempuan India merasakan memori kolonialisme yang pernah terjadi berimbas pada kehidupannya. Namun atas kajian dalam sub bab pertama ini, peneliti menemukan kesimpulan bahwa sebenarnya poskolonial menjadi sangat terasa ketika korban kolonialisme tersebut berada di daerah dan lingkungannya sendiri. Dalam hal ini apa yang dirasakan Sashi sebagai perempuan India tidak dirasakan oleh Manu perempuan asal India namun berada di Amerika (perempuan modern).



(Gambar 3.19)

Dialog adegan di mana Sashi sedang duduk diruang makan bersama Manu :

Sashi : manuu.. aku melihatmu dan aku merasa sangat bangga. Lihatlah dirimu sekarang, kau memiliki karir yang bagus di Amerika. Kau sendirian mengurus dua anak perempuan.

Manu : Anil..Anil...jika dia tidak memberikanku dorongan aku pastinya akan tetap sama

Secara **denotasi** adegan diatas memiliki makna kekaguman Sashi atas Manu. Secara **konotasi** hal tersebut bermakna bahwa adalah hebat ketika seorang perempuan India (Manu) bisa hidup mapan di Amerika. Adegan di atas merepresentasikan bagaimana dua perempuan yang sama-sama merupakan perempuan India namun tinggal di dua Negara berbeda. Sashi di Negara India dan Manu tinggal di Amerika. Teknik pengambilan gambar dalam adegan di atas adalah *long shot* yang memiliki makna seting dan karakter kedua tokoh sebagai representasi perempuan India tradisional dan modern. Melalui dialog hal ini menegaskan bagaimana adegan tersebut menunjukkan kontras antara perempuan India modern dan tradisional. Perempuan India modern yang tinggal di Amerika lebih memiliki kebebasan untuk berkarir berbanding terbalik dengan Sashi yang sangat terbatas pada pekerjaan domestik sebagai seorang isteri. Dari kata yang disampaikan Manu "Anil..Anil...jika dia tidak memberikanku dorongan aku pastinya akan tetap sama" menunjukkan seolah laki-laki atau suami yang sebenarnya membatasi isterinya untuk berkarir. Suami manuu dalam film ini diceritakan telah wafat, dan hal tersebut seolah mengisyaratkan bahwa Manu bisa memiliki karir yang bagus di Amerika karena suaminya telah meninggal. Seandainya suaminya masih hidup Manu belum tentu dapat memiliki kebebasan berkarir karena seorang Suami yang lebih layak bekerja dan berkarir. Hal tersebut

menunjukkan bagaimana efek kolonialisme menjadi semakin terasa dan mengikat ketika korban berada dalam lingkungan kehidupan keluarga dan juga berada di daerah asal (negara India sebagai negara terjajah).

Semua bentuk dominasi patriarki yang dirasakan oleh Sashi pada akhirnya tidak juga dirasakan oleh Manu. Dalam hal ini film ini merepresentasikan bagaimana efek kolonialisme menjadi sangat terasa di Negara jajahan India. Dan menjadi tidak berefek ketika berada di Amerika Serikat. Film menunjukkan seolah-olah India adalah Negara yang domestik dan aman. Berbeda dengan Amerika yang seolah direpresentasikan hebat, liar dan tangguh dan adalah hal yang mengagumkan bagi seorang Manu perempuan asal India untuk dapat hidup dan mapan di New York.

4. *English Vinglish* dalam Dikotomi antara Barat dan Timur

Dalam sub bab ini peneliti akan memaparkan bagaimana film ini juga merepresentasikan konstruksi “Barat” dan “Timur”. Film ini menurut peneliti akhirnya membentuk dikotomi antara “Barat” dan India sebagai timur. Pada akhirnya film ini juga tidak terlepas dari konsep orientalisme Edward Said. Film ini menurut peneliti merepresentasikan bagaimana India dan Barat ditampilkan melalui adegan-adegan dalam film ini. Film ini menurut peneliti masih



(Gambar 3.20)



(Gambar 3.21)

Dialog adegan ketika keluarga Sashi tahu bahwa mereka semua akan ke New York :

Sapna : aku tidak percaya ! aku tidak percaya ! kita akan ke New York !

Sagar : Tidak pergi ke sekolah ?

Sashi : Sepupu kalian Meera akan menikah

Sapna : Menikah dengan orang Amerika di New York. Keren sekali !

Melalui adegan di atas secara **denotasi** hal tersebut memiliki makna kegembiraan pada keluarga Sashi karena mereka akan pergi ke New York. Secara **konotasi** hal tersebut sebenarnya merupakan cara pandang orientalisme. Dalam

hal ini Sashi dan keluarganya merasa bangga karena mereka akan memandang ke arah

Barat (New York). Dalam adegan tersebut ditampilkan bagaimana Sapna merasa tidak percaya bahwa ia akan pergi ke New York. Hal tersebut seolah menandakan bahwa betapa hebatnya New York (Barat), ekspresi senang dan sumringah Sapna semakin mempertegas bagaimana Barat (New York) dipandang sebagai hal yang mengagumkan. Melalui kata “Menikah dengan orang Amerika di New York. Keren sekali !” juga menandakan bagaimana orang India (Timur) melihat orang Amerika (Barat) sebagai orang yang hebat dan lebih baik, sehingga merupakan hal yang “keren” bagi seorang perempuan India bisa menikah dengan laki-laki New York (Barat).



(Gambar 3.22)



(Gambar 3.23)

Audio :

Manhattan.. Manhattan... menyentuh surga, oh tuhan!... Kota yang hebat sedikit suasana hutan !

Secara **denotasi** adegan di atas menunjukkan kota New York daerah Manhattan. Secara **konotasi** nyanyian tersebut sebenarnya memiliki makna ekspresi bahagia dan kekaguman Sashi (orang India) melihat New York (Barat). Melalui kata “menyentuh surga, oh Tuhan !” menandakan bagaimana Manhattan dilihat sebagai hal yang *amazing* dan seperti “surga”. Dalam hal ini film ini merepresentasikan India (Timur) yang melihat Amerika (Barat) sebagai hal yang hebat nan mengagumkan. Adegan tersebut menggunakan teknik editing *cut* yaitu perpindahan dari gambar satu ke gambar lain. Hal tersebut menunjukkan

.....



(Gambar 3.24)

Berbanding terbalik dengan New York, film ini menampilkan India dari sisi kendaraan Bajaj nya. Secara denotasi hal tersebut menunjukkan bagaimana kota India ditampilkan. Secara konotasi melalui adegan tersebut dapat dimaknai bahwa bajaj seolah-olah menjadi representasi negara India. Berbeda dengan New York yang diekspos pada kemegahan kota dengan gedung-gedungnya. India ditampilkan melalui kendaraan Bajaj nya. Hal tersebut membentuk makna bahwa

“... ..”



(Gambar 3.25)

Dialog :

Mister David : Laurent beritahu kami semua apa yang kamu sukai dalam kelas ini ?

Laurent : Sashi..

Mister David : Aku setuju, tapi apa yang kamu suka dari Sashi ?

Laurent : dia sangat cantik.. matanya seperti dua tetes kopi di atas awan susu.. aku datang ke kelas sehingga aku bisa melihatnya.

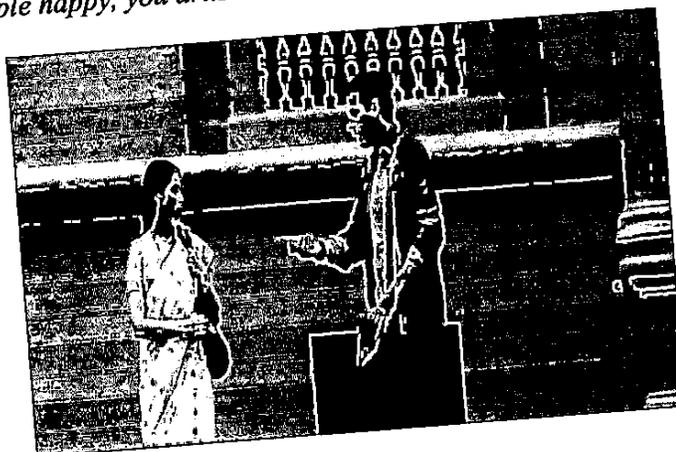
Secara **denotasi** hal adegan di atas merupakan curahan hati Laurent tentang Sashi yang dia sukai dalam kelas bahasa Inggris. Secara **konotasi** hal tersebut memiliki makna bagaimana perempuan India dipandang oleh laki-laki Barat. Hal tersebut memiliki makna bahwa Laurent sebenarnya melihat Sashi sebagai sosok perempuan yang unik, eksotis dan berbeda. Melalui kata “matanya seperti dua tetes kopi di atas awan susu” menunjukkan bahwa Sashi adalah berbeda, Sashi adalah Asia (Timur) dengan mata yang diibaratkan seperti kopi (hitam). Berbeda dengan barat yang memiliki mata cokelat. Adegan tersebut seolah menunjukkan Sashi yang di pandang sebagai perempuan eksotik India, yang berbeda dan unik. Melalui kata “aku datang ke kelas sehingga aku bisa melihatnya” menimbulkan kesan dan makna bahwa Sashi dalam film ini direpresentasikan sebagai objek

sosok yang dilihat sedangkan Laurent adalah sosok yang melihat. Pada akhirnya hal tersebut menunjukkan bagaimana sebenarnya Sashi dalam film ini dilihat dari sudut pandang Barat sebagai sosok yang lain "others" sehingga menjadi hal yang menarik bagi Laurent. Atas hal tersebut peneliti melihat bagaimana Laurent dalam film ini tetap ditampilkan sebagai sosok yang baik, hal tersebut dapat dilihat pada adegan di bawah ini :



(Gambar 3.26)

Dialog :
Sashi : *Men cooking art, lady cooking daily job. Very small*
Laurent : *No no. Food is love, you cooking with love good food. You make people happy, you artiste ! not small.. not small*



(Gambar 3.27)

Dialog :

Laurent : Sashi tunggu..aku memasak hidangan penutup Prancis. *Crepe*..... ini Ladoo ala Prancis dengan cokelat organik 70%. Kau bisa jika kau mau.

Melalui dua adegan di atas secara **denotasi** menunjukkan perlakuan Laurent terhadap Sashi. Secara **konotasi** adegan di atas memiliki makna bahwa Laurent memperlakukan Sashi dengan baik. Laurent dalam adegan di atas ditampilkan sebagai sosok laki-laki yang romantis, baik hati, peduli dan sangat menghargai dan mengerti perasaan perempuan. Laurent dalam adegan tersebut bahkan membuatkan makanan untuk Sashi. Adegan di atas menggunakan teknik pengambilan gambar long shot yang menunjukkan karakter Laurent sebagai laki-laki yang baik. Hal tersebut berbanding terbalik dengan bagaimana Satish (laki-laki India) direpresentasikan dalam film ini.



(Gambar 3.28)

Dialog :

Kevin : (mencicipi ladoo) hmm.. ini luar biasa

Satish : kau tahu kevin ini adalah the best ladoo yang pernah kau makan, dan isteriku dia terlahir untuk membuat ladoo

Sashi : (memangang Satish)

Satish adalah... Kamu terlahir untuk membuat ladoo! (tertawa)

Secara **denotasi** adegan di atas memiliki makna pujian Satish atas Ladoo buatan Sashi. Secara **konotasi** hal tersebut memiliki makna bahwa itu merupakan hinaan yang buruk. Melalui kata “aku hanya memujimu. Kau terlahir untuk membuat ladoo ! (tertawa)” menunjukkan bagaimana hal tersebut dianggap sebagai pujian bagi Satish, padahal sebenarnya merupakan hinaan kepada Sashi. Hal tersebut akan sangat kontras ketika melihat Laurent yang memuji Sashi dengan kata-kata yang manis, bahkan Laurent membuatkan makanan untuk Sashi. Satish dalam film ini direpresentasikan sebagai laki-laki yang selalu memerintah Sashi untuk membuatnya teh dan menyiapkan makanan. Satish dalam film ini ditampilkan tidak romantis, tidak baik, kasar, dan tidak menghargai serta mengerti perasaan perempuan. Sementara Laurent (laki-laki Prancis) dalam film ini direpresentasikan sebagai laki-laki yang baik dan menghargai perempuan.

Atas apa yang telah peneliti paparkan di atas, pada akhirnya film ini tidak terlepas dari pemikiran orientalisme. Orientalisme disini melihat bagaimana dunia Barat menjadikan dunia Timur sebagai sebuah obyek. Orientalisme dapat dipahami sebagai gaya Barat untuk mendominasi, menata kembali, dan menguasai Timur. Dalam hal ini film ini merupakan film asal India, namun melalui adegan-adegannya film ini seolah membenarkan tentang India sebagai timur yang merupakan objek sekaligus “mereka” sedangkan Barat sebagai subjek sekaligus “kita”.

Menurut Edward Said (2010:64) pandangan barat sebagai “kita” dan timur

semakin mempertajam perbedaan. Pandangan politis tersebut secara perlahan namun pasti akan menciptakan dan menampilkan dua dunia yang “diperbedakan” sebagai suatu oposisi. Orang-orang timur hidup di dunia mereka dan “kita” hidup di dunia kita sendiri. Pandangan tersebut akhirnya menunjang satu sama lain untuk tetap berjalan sedemikian rupa dan kemudian membangun hubungan yang hampir selalu menjadi hak istimewa orang barat untuk menjadi penentu.

Melalui adegan di atas hal tersebut sebenarnya mempertegas bahwa dalam film ini terdapat dikotomi antara Timur dan Barat yang direpresentasikan melalui adegan dan tanda-tandanya. Dikotomi yang tersimpan tersebut menurut peneliti seolah setuju dengan ideologi orientalisme dimana Barat sebagai “kita” dan timur sebagai “mereka” yang nun jauh di sana, berebeda, eksotik dan penuh dengan romansa. (Said, 2010:xi). Secara sederhana, kolonialisme menandai proses historis dimana “Barat” berusaha secara sistematis untuk menghancurkan atau menafikan perbedaan nilai-nilai kultural dari bangsa “Non-Barat” (Gandhi,1998:21). Edward Said mengatakan relasi antara orang-orang timur (*the orient*) dengan orang-orang barat (*the occident*) adalah hubungan kekuasaan, dominasi dan kompleksitas hegemoni (2001:5). Oleh karena itu bagi Said, citra orang-orang timur yang dikonstruksi oleh barat (penjajah) bukanlah citra nyata melainkan lebih kepada citra yang penuh dengan tujuan menguasai (Ashcroft, 2001:168)

5. Finally Sashi “Can” Speak



(Gambar 3.29)

Secara **denotasi** adegan di atas menunjukkan bahwa Sashi sedang berpidato di acara pernikahan. Secara **konotasi** hal tersebut memiliki makna bahwa pidato Sashi tersebut merupakan pembuktian atas dirinya yang layak untuk berpidato. Dari analisis dan pembahasan akhirnya film ini memperlihatkan bahwa Sashi akhirnya dapat berbicara dan menjadi didengar serta memiliki kapasitas untuk berbicara di depan keluarganya sekaligus di depan orang banyak. Kedudukannya sebagai perempuan tradisional India yang sangat banyak memiliki keterbatasan untuk berekspresi dibantahkan oleh perkataan Sashi dalam acara pernikahan Meera dan Kevin. Ini menjadi sebuah pencapaian bagus bagi Sashi, semua orang bertepuk tangan atas perkataan Sashi. Teknik pengambilan gambar dalam adegan tersebut menggunakan teknik long shot yang memiliki makna setting dan karakter. Dalam hal ini adalah karakter Sashi yang menjadi lebih terhormat dan

Atas hal tersebut, peneliti melihat bahwa dalam film ini akhirnya merepresentasikan bahwa keberhasilan Sashi dan apa yang membuat dia menjadi lebih didengar adalah berkat Bahasa Inggris. Dalam hal ini bahasa Inggris lah yang akhirnya menjadi penolong. Bahasa Inggris menjadi sebuah solusi yang akhirnya menaikkan kredibilitas Sashi untuk lebih layak berbicara dan didengar. Dan akhirnya suami dan anak Sashi Sapna menjadi merasa menyesal atas semua tertawaan dan ejekan yang pernah mereka buat kepada Sashi. Sashi pada akhirnya menjadi perempuan yang lebih dihormati atas kemampuannya dalam berbahasa Inggris.



(Gambar 3.30)

Secara **denotasi** adegan di atas menunjukkan bahwa Mister David sedang membuat game pelajaran bahasa Inggris dengan menyusun kata. Secara **konotasi** hal tersebut memiliki makna bahwa Amerika sebagai tempat belajar bahasa Inggris. Melalui susunan kata “ *I will – Not – Leave – New York – Without – Learning – English*” film ini pada akhirnya merepresentasikan bagaimana New York sebagai tempat belajar bahasa Inggris. Sashi menjadi solusi bagi semua kegagalan atas ketidakmampuan

berbahasa Inggris. Sashi dan Rama sebagai orang India dan Salman sebagai orang Pakistan yang tidak mahir dalam berbahasa Inggris akhirnya menemukan Kursus Bahasa Inggris di New York sebagai solusi. Dari hal tersebut peneliti melihat pada kenyataannya dalam film ini Barat tetap menang dan menjadi solusi bagi Timur (India).

Edward Said mengatakan kemenangan Amerika Serikat sebagai adidaya terakhir menyarankan bahwa suatu aturan kekuatan yang baru akan membentuk dunia, dan mulai tampak nyata pada 1960-an dan 1970-an (1995:371). Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan Internasional seolah telah bergeser. Inggris tidak lagi menjadi penguasa, Amerika Serikat secara drastis hadir sebagai penguasa baru menggantikan Inggris. Amerika Serikat yang pada mula merasa di bawah bayang-bayang Eropa (Inggris) kemudian muncul menjadi kekuatan imperialisme baru menggantikan Inggris. Amerika Serikat merupakan simbol perubahan besar dalam konfigurasi kekuatan-kekuatan internasional (Budiawan, 2010:vii) Perubahan ini dimulai dengan pupusnya hegemoni imperial Inggris dan Prancis di dunia Timur setelah Perang Dunia II dimana akhirnya kolonialisme keduanya ikut mengantar Amerika Serikat pada simbol 'kekaisaran' baru.

Peneliti melihat bagaimana dalam film ini direpresentasikan bahwa bahasa Inggris benar-benar dipandang sebagai sebuah bahasa yang dapat mengangkat kelas sosial seseorang. Sebaliknya tidak dapat berbicara bahasa Inggris dinilai sebagai hal yang memalukan dan pantas untuk ditertawakan. Dalam film ini direpresentasikan bahwa seseorang yang dapat berbicara bahasa Inggris menjadi

seseorang tersebut. Dalam film ini bahasa Inggris menjadi hal yang akan mengangkat derajat dan martabat seseorang serta menjadi ukuran bagi Sashi seorang perempuan India untuk dipandang dalam status sosialnya.

Pada akhirnya eksistensi kolonialisme berkedok bahasa atas bahasa Inggris yang penjajah tanamkan pada negara India menjadi hal yang memberdayakan masyarakat negara terjajah. Bahasa Inggris yang menjadi tolak ukur orang India untuk dipandang dan barat sebagai posisi yang menjadi solusi bagi India. Atas hal tersebut ini merepresentasikan bahwa Timur (Hindi) selalu kalah dan Barat selalu menang.

Dari hasil data dan pembahasan yang dilakukan peneliti, hal tersebut akhirnya memberikan oposisi biner yang peneliti ambil dari pembahasan di atas. Film ini merepresentasikan bagaimana sudut Barat di representasikan baik dan bagaimana sudut Timur direpresentasikan buruk. Adapun tabel oposisi biner nya adalah sebagai berikut :

| Barat | Timur |
|----------------------|--------------|
| Hebat | Domestik |
| Liar | Aman |
| Mewah | Sederhana |
| Penolong | Ditolong |
| Menghargai perempuan | Patriarki |
| Modern | Tradisional |